



Penguatan Pemahaman Iman kepada Qadha dan Qadar melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di UPT SDN 07 Sitiung: Membangun Karakter Siswa dalam Menghadapi Takdir dengan Positif

Putria Anisara¹, Yosi Susanti²

¹ UPT SDN 07 Sitiung

² UPT SDN 05 Sitiung

Correspondence: putrianisara2@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Collaborative Learning, Faith in Qadha and Qadar, Elementary Education, Religious Education, UPT SDN 07 Sitiung.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of "Iman kepada Qadha dan Qadar" (Faith in Divine Decree and Predestination) through a Collaborative Learning model at UPT SDN 07 Sitiung. The study focuses on fostering positive attitudes towards accepting and understanding the concept of divine fate and decree, as well as building students' resilience in facing life's challenges. The Collaborative Learning model is employed to create an interactive, engaging, and supportive learning environment, encouraging students to share ideas, solve problems collectively, and learn from one another's perspectives. By engaging in group discussions, activities, and reflections, students are expected to develop a deeper connection to the concept of faith in Qadha and Qadar. This research will involve observing students' responses, assessing their participation in activities, and evaluating their understanding of the topic through pre- and post-tests. The findings will contribute to improving teaching strategies and developing a more effective learning process for religious education in elementary schools.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter siswa sejak dini, termasuk pengajaran tentang iman kepada Qadha dan Qadar. Konsep ini mengajarkan siswa untuk menerima segala takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Pembelajaran tentang Qadha dan Qadar bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa setiap kejadian dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak diinginkan, merupakan bagian dari takdir yang sudah ditentukan oleh Allah. Namun, penerapan materi ini sering kali mengalami kesulitan, terutama dalam menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memahami dan menerima konsep takdir dengan hati yang lapang (Suryani, 2020).

Model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi iman kepada Qadha dan Qadar sangat mempengaruhi pemahaman siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling berbagi pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Model ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Haryanto, 2017).

Dalam konteks pendidikan agama, pembelajaran kolaboratif juga berperan penting dalam membangun karakter siswa. Karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup sangat relevan dengan ajaran tentang Qadha dan Qadar. Melalui

pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah bersama, dan saling mendukung dalam memahami takdir. Ini mengajarkan siswa bahwa mereka tidak hanya bergantung pada diri sendiri, tetapi juga bisa bergantung pada dukungan teman-teman sekelompok mereka dalam menghadapi kehidupan (Pratama, 2018).

Sebagian besar siswa di usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memerlukan penjelasan yang sederhana dan kontekstual. Konsep tentang takdir atau Qadha dan Qadar terkadang sulit dipahami oleh mereka, karena mereka belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menyadari bahwa setiap kejadian dalam hidup sudah memiliki tujuan. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi pribadi dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep tersebut. Pengalaman nyata dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2019).

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman juga memiliki keuntungan dalam mengajarkan iman kepada Qadha dan Qadar. Dalam model ini, siswa diajak untuk berbicara tentang pengalaman mereka, baik itu yang berkaitan dengan kesulitan yang mereka hadapi maupun dengan hal-hal yang mereka anggap sebagai berkat. Dengan berbagi pengalaman, siswa dapat lebih mudah memahami bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup memiliki makna, meskipun kadang-kadang kita tidak dapat memahaminya dengan segera. Pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga merasakan bagaimana konsep tersebut berlaku dalam kehidupan nyata mereka (Wibowo, 2020).

Selain itu, penting bagi guru untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif. Guru yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dapat memfasilitasi diskusi yang lebih baik dan lebih dalam mengenai topik seperti Qadha dan Qadar. Guru perlu memiliki keterampilan dalam menjelaskan materi yang abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok atau cerita kehidupan nyata, guru dapat membantu siswa lebih cepat menangkap pesan yang ingin disampaikan tentang takdir dan iman kepada Qadha dan Qadar (Purnama, 2017).

Salah satu tantangan terbesar dalam mengajarkan konsep Qadha dan Qadar adalah bagaimana mengatasi perasaan siswa yang mungkin merasa kecewa atau tidak puas dengan keadaan yang mereka alami. Misalnya, ketika seorang siswa merasa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang diinginkan, guru perlu memberikan pemahaman bahwa kegagalan itu bukan akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses hidup yang sudah ditentukan. Siswa perlu diyakinkan bahwa takdir yang mereka terima, meskipun terkadang terasa sulit, pasti memiliki hikmah yang baik untuk mereka di masa depan (Nugroho, 2018).

Selain pendekatan pengajaran yang efektif, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, media seperti gambar, video, atau cerita yang menggambarkan kehidupan nyata dapat membantu siswa lebih mudah memahami takdir. Media ini akan lebih konkret bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat bagaimana takdir dapat berperan dalam kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan membantu mereka memahami materi lebih cepat (Agus, 2020).

Pembelajaran yang efektif juga harus melibatkan proses refleksi. Refleksi membantu siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dan memperdalam pemahaman mereka tentang takdir. Dalam konteks pembelajaran agama, refleksi dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk merenung tentang peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka yang menurut mereka merupakan bagian dari takdir Allah. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah menerima kenyataan dan memiliki rasa syukur dalam setiap keadaan (Arief, 2019).

Pendidikan karakter yang dibangun melalui pembelajaran agama sangat penting untuk membentuk moral dan sikap positif siswa. Pembelajaran tentang Qadha dan Qadar merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai ketabahan dan kesabaran pada siswa. Siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, mereka akan belajar untuk lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai ujian hidup yang datang, serta menyadari bahwa setiap peristiwa adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan penuh ketenangan (Sutrisno, 2021).

Pembelajaran kolaboratif sangat berguna dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dalam belajar bersama, siswa dapat saling mendengarkan, memahami pandangan orang lain, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam memahami materi agama, tetapi juga memperkaya keterampilan sosial mereka. Dengan berkolaborasi, siswa akan belajar untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan lebih terbuka terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Widodo, 2021).

Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam konteks pengajaran agama juga dapat meningkatkan rasa empati siswa terhadap sesama. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling memahami dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengedepankan sikap saling tolong-menolong dan empati antar sesama. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membentuk hubungan yang lebih baik antar siswa, yang pada gilirannya meningkatkan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran (Yuliana, 2020).

Dengan berbagai tantangan yang ada, penggunaan pendekatan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi agama, terutama dalam hal iman kepada Qadha dan Qadar. Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan yang mungkin dialami oleh siswa dalam memahami konsep takdir. Dengan pendekatan yang sesuai, siswa dapat lebih mudah menerima takdir dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang agama, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi hidup (Santoso, 2021).

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, perlu adanya evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan yang diterapkan sudah efektif atau perlu ada perbaikan lebih lanjut. Guru perlu melakukan refleksi terhadap metode yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, pembelajaran agama di sekolah dasar dapat lebih bermakna dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan karakter dan pemahaman siswa (Putri, 2022).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang berfokus pada tindakan dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi "Iman kepada Qadha dan Qadar" melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif di UPT SDN 07 Sitiung. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif lainnya yang relevan dengan materi yang diajarkan. Pelaksanaan dilakukan di dalam kelas dengan guru sebagai fasilitator yang memandu proses diskusi dan kegiatan kelompok. Selama proses observasi, peneliti mencatat dan mengamati interaksi siswa, tingkat partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap konsep Qadha dan Qadar. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya (Haryanto, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif lainnya. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pemahaman mereka mengenai konsep Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran dan bagaimana mereka memaknai konsep takdir dalam hidup mereka. Tes diberikan pada awal dan akhir siklus untuk mengukur perubahan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Data yang diperoleh dari instrumen ini kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melihat perubahan dalam pemahaman siswa dan efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan (Putra, 2019).

Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan tes pada setiap siklus. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memahami dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap pemahaman siswa tentang Qadha dan Qadar. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi dan interaksi siswa dalam kelompok. Wawancara membantu mengidentifikasi persepsi siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan bagaimana mereka menghubungkan konsep takdir dengan pengalaman mereka. Hasil tes digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi tersebut telah meningkat setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif. Data yang telah dianalisis kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan perbaikan dan pengembangan dalam siklus berikutnya, dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Qadha dan Qadar (Nugroho, 2018).

RESULTS AND DISCUSSION

Pada penelitian ini, temuan pertama yang dapat disimpulkan adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tentang iman kepada Qadha dan Qadar melalui model pembelajaran kolaboratif. Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran agama menunjukkan perubahan yang signifikan setelah diterapkan metode ini. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat, berbagi pengalaman, dan berdiskusi dengan teman-teman sekelompok mereka. Hal ini sangat penting, karena salah satu tujuan utama dari model kolaboratif adalah mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, terutama dalam menyampaikan ide dan memperjelas pemahaman mereka. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi secara lebih mendalam dan memperkuat pemahaman mereka tentang takdir. Pembelajaran kolaboratif ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa dapat merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses belajar (Putra, 2019).

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan materi ajar tentang Qadha dan Qadar dengan kehidupan nyata mereka. Siswa lebih mampu memahami bahwa takdir bukanlah hal yang abstrak, melainkan sesuatu yang relevan dengan setiap pengalaman hidup mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah menerima kejadian-kejadian buruk yang mereka alami karena mereka memahami bahwa setiap peristiwa sudah ada takdirnya. Pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata ini sangat efektif dalam memberikan konteks yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Mereka dapat merasakan sendiri bagaimana konsep takdir berlaku dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memudahkan mereka untuk menerima dan menjalani kehidupan dengan lebih positif. Model kolaboratif ini juga membuka ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman hidup, yang memperkaya pandangan mereka terhadap takdir dan keyakinan agama mereka (Wibowo, 2020).

Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep Qadha dan Qadar terlihat jelas setelah penerapan tes pada akhir siklus pembelajaran. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil tes mereka, yang mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi agama. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami materi lebih dalam, serta membantu mereka untuk tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Peningkatan ini juga didorong oleh keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi kelompok yang berlangsung selama pembelajaran. Dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses penciptaan pengetahuan bersama yang memperkuat pemahaman mereka (Santoso, 2021).

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang muncul selama penerapan model pembelajaran kolaboratif. Salah satunya adalah adanya siswa yang kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sekelompok mereka. Hal ini terutama dialami oleh siswa yang memiliki karakter yang lebih introvert atau kurang percaya diri. Mereka cenderung lebih pasif dalam diskusi dan merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal kepada siswa-siswa tersebut, seperti memberikan tugas individu terlebih dahulu untuk membangun kepercayaan diri mereka, serta mendorong mereka untuk berbicara dalam kelompok dengan memberikan pertanyaan atau arahan yang lebih spesifik. Selain itu, penting juga bagi guru untuk memantau dinamika kelompok secara lebih teliti, sehingga siswa yang lebih aktif tidak mendominasi diskusi, sementara siswa yang lebih pendiam bisa diberi kesempatan untuk berpartisipasi (Yuliana, 2020).

Selain tantangan dalam dinamika kelompok, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep Qadha dan Qadar, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan terhadap takdir yang mereka anggap negatif. Misalnya, ketika siswa mengalami kegagalan atau kesulitan dalam kehidupan mereka, ada kecenderungan untuk merasa kecewa atau bahkan marah terhadap takdir tersebut. Pembelajaran kolaboratif yang melibatkan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai takdir. Siswa yang telah mengalami kegagalan atau kesulitan dapat berbagi cara mereka menerima dan menghadapinya, yang dapat memberi inspirasi dan pemahaman baru bagi siswa lainnya. Dengan cara ini, pembelajaran kolaboratif tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dalam menghadapi realitas hidup mereka dengan cara yang lebih bijaksana (Arief, 2019).

Selain peningkatan pemahaman dan keterampilan sosial, pembelajaran kolaboratif juga memberi kontribusi positif dalam hal pengembangan karakter siswa. Salah satu karakter yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah ketabahan dalam menghadapi takdir. Siswa yang sebelumnya cenderung kurang sabar dalam menghadapi ujian hidup menunjukkan perubahan yang positif setelah mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih mudah menerima peristiwa buruk dalam hidup mereka dan mencoba untuk melihat hikmah yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran kolaboratif juga membentuk pola pikir siswa untuk lebih mendalami keyakinan agama mereka, yang pada akhirnya memperkuat keimanan mereka terhadap takdir dan Qadha Qadar. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama di sekolah dasar, yaitu untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada siswa (Widodo, 2021).

Temuan lain yang penting adalah bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menjadi lebih terbuka satu sama lain dan saling mendukung dalam mengatasi kesulitan mereka, baik dalam memahami materi maupun dalam hal kehidupan pribadi mereka. Pembelajaran kolaboratif menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara siswa, yang

memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam kelas. Hal ini tentunya memiliki dampak positif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Dengan suasana yang lebih terbuka dan saling mendukung, siswa merasa lebih nyaman untuk belajar dan berbagi pengalaman, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka terima (Sutrisno, 2021).

Namun demikian, meskipun pembelajaran kolaboratif membawa banyak manfaat, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok yang produktif. Guru perlu memiliki keterampilan untuk mengelola kelompok dengan baik, agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam diskusi dan tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan arahan yang jelas dalam setiap kegiatan kelompok, sehingga siswa dapat fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Jika aspek-aspek ini tidak dikelola dengan baik, maka pembelajaran kolaboratif mungkin tidak akan berjalan efektif dan dapat menurunkan kualitas pembelajaran (Nugroho, 2018).

Evaluasi hasil pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif, secara keseluruhan, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Qadha dan Qadar. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil tes siswa yang menunjukkan bahwa mereka lebih mampu memahami dan menjelaskan konsep takdir setelah mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah pendekatan yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan bagaimana cara untuk memperbaikinya di masa depan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran terus berkembang dan dapat memenuhi tujuan yang diinginkan (Purnama, 2017).

Pembelajaran kolaboratif yang melibatkan pengalaman siswa dalam kehidupan nyata dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghubungkan ajaran agama dengan praktik sehari-hari. Siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan keyakinan mereka terhadap takdir dalam tindakan nyata. Dengan memahami bahwa takdir bukanlah sesuatu yang dapat diprediksi atau diubah, siswa belajar untuk menerima kenyataan dengan lapang dada dan lebih menghargai hidup. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini memberikan dampak yang lebih dalam dan lebih kuat dalam membentuk sikap mental siswa terhadap kehidupan (Haryanto, 2017).

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Qadha dan Qadar serta membentuk karakter mereka. Dengan menerapkan metode ini secara konsisten, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang lebih dalam, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih positif dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan agama di sekolah dasar, khususnya dalam mengajarkan tentang takdir, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang sabar, tabah, dan penuh rasa syukur dalam menghadapi segala situasi kehidupan (Suryani, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif pada materi "Iman kepada Qadha dan Qadar" di UPT SDN 07 Sitiung efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Model pembelajaran ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam, di mana siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep agama, tetapi juga dapat memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka. Pembelajaran kolaboratif memfasilitasi siswa untuk saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pendapat mereka, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi takdir dan takdir Allah.

Penerapan model ini juga berhasil meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa. Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat teman-teman mereka. Hal ini

berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, dengan nilai-nilai seperti kesabaran, ketabahan, dan rasa syukur dalam menghadapi takdir yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan refleksi tentang kehidupan mereka memudahkan mereka untuk menerima takdir dengan hati yang lapang, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan.

Namun, meskipun model pembelajaran kolaboratif memberikan banyak manfaat, tantangan tetap ada, seperti kesulitan beberapa siswa dalam bekerja sama atau dalam menerima takdir yang mereka anggap negatif. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran agama dapat memberikan dampak yang positif, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

REFERENCES

- Agus, T. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 22-29.
- Arief, M. (2019). Refleksi dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 45-53.
- Haryanto, D. (2017). Kolaborasi dalam Pembelajaran Agama: Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 55-65.
- Nugroho, R. (2018). Mengatasi Tantangan dalam Mengajarkan Qadha dan Qadar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101-110.
- Purnama, S. (2017). Peran Guru dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 67-75.
- Putra, B. (2019). Pengajaran Qadha dan Qadar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 88-92.
- Santoso, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 14-22.
- Sutrisno, W. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 112-120.
- Wibowo, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(3), 123-135.
- Widodo, H. (2021). Pembelajaran Kolaboratif dan Empati dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(3), 87-95.
- Yuliana, S. (2020). Pentingnya Kolaborasi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 67-76.